

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengertian kota secara umum dalam keseharian dapat mengacu kepada wilayah yang penduduknya lebih banyak dari pada penduduk desa. Namun menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia versi *mobile* yang menjelaskan mengenai pengertian kota, kota adalah daerah pemusatan penduduk dengan kepadatan tinggi serta fasilitas modern dan sebagian besar penduduknya bekerja diluar pertanian. Kedua pengertian ini memiliki kesamaan pada kepadatan penduduk. Hal ini dikarenakan kota merupakan pusat dari kegiatan pemerintahan dan kegiatan yang berkaitan kegiatan fungsional penduduk atau aktivitas penduduk lainnya (Pontoh K. Nia and Setiawan, 2018).

Secara khusus terdapat beberapa pengertian dan karakteristik kota yang ditinjau dari berbagai aspek yang mendukung unsur suatu kota secara umum, seperti kota yang ditinjau dari aspek fisik, sosial, dan ekonomi. Berdasarkan ketiga aspek tersebut tentu mempengaruhi bagaimana bentuk atau pola suatu kota. Karakteristik kota tentu mencerminkan peradaban yang modern, dapat dilihat dari aspek fisik kota, seperti topografi tapak, bangunan, struktur, ruang terbuka, kepadatan perkotaan, iklim, vegetasi, dan kualitas estetika (Pontoh K. Nia and Setiawan, 2018). Beberapa aspek ini mencerminkan perkotaan yang terencana sesuai dengan kebutuhan perkotaan pada

umumnya. Aspek aspek tersebut harus ada disuatu kota guna mendukung kegiatan masyarakat perkotaan.

Kota-kota pada masa kolonial (Soekiman, 1982) hampir tidak lepas dari semua aspek yang disebutkan diatas. Seperti kota-kota besar yang ada diPulau Jawa saat ini, dapat dikatakan semuanya dibentuk dan dikembangkan pada masa kolonial di Indonesia (Sunaryo et al., 2014). Semua elemen yang dibentuk menjadi kesatuan guna terhubungnya setiap jaringan kota dan terus berkembang vitalitasnya.

Masa Kolonial di Indonesia terbilang unik. Selain karena percampuran budaya yang masih dapat dilihat jelas pada tinggalannya dimasa sekarang, seperti bekas kota kolonial, dan berbagai elemen kota lainnya yang masih dapat kita saksikan hingga sekarang. Kota yang dibangun pada masa kolonial pada umumnya terus menjadi pusat kota hingga saat ini, seperti kota-kota besar yang berada di pulau Jawa dan Sumatera.

Secara umum kota-kota kolonial memiliki karakter yang sama yakni berdasarkan dua bagian budaya yang berasal dari penduduk lokal dan budaya yang berasal (Murtomo, 2008). Kondisi kota kota kolonial di Indonesia terlihat sangat kompleks yakni dapat terlihat dari ciri bangunan tinggalan eropa dan juga terlihat bekas bangunan tinggalan Etnis Tionghoa di Indonesia. Bangunan-bangunan tersebut tidak lain disebabkan oleh pendukung kebudayaannya yang pernah bertempat tinggal di wilayah nusantara pada masa kolonial. Bagunan yang mereka tinggalkan bukan semata hanya sebatas penanda bahwasanya pada masa lampau adanya komunitas asing di

wilayah ini, akan tetapi juga menandakan akan kekuasaan mereka akan wilayah ini (Harkatiningsih, 2014). Bangunan-bangunan tersebut dibangun selain untuk memenuhi kebutuhan pemerintahan juga sebagai suatu syarat kelengkapan suatu perkotaan.

Selain itu banyak juga fasilitas yang dibangun pada masa pemerintahan Belanda berkuasa di Indonesia. Berbagai fasilitas dibangun pada masa kolonial di Indonesia, guna mendukung kegiatan sosial, ekonomi, pendidikan dan budaya pada masa itu. Di Indonesia banyak tinggalan bangunan-bangunan yang didirikan pada masa kolonial yang tersebar di seluruh wilayah nusantara, mulai dari bangunan rumah tinggal sampai dengan bangunan pertahanan.

Bangunan merupakan salah satu data arkeologi yang tidak dapat dipindahkan dari matriksnya. Bangunan meliputi segala struktur yang dibuat dengan tujuan dapat digunakan oleh manusia untuk melakukan sesuatu kegiatan di dalamnya. Pendirian sebuah bangunan diawali dengan melakukan perencanaan terlebih dahulu agar sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Bangunan menjadi saksi bisu pada masa digunakan dari berbagai kejadian yang terjadi baik di dalamnya maupun di sekitarnya (Sumalyo, 1995). Oleh karena itu bangunan mempunyai arti yang sangat penting bagi masyarakat dan memiliki nilai tersendiri untuk masyarakat.

Dalam Skripsi ini penulis ingin menyampaikan informasi bahwasanya banyak bekas bangunan pada masa kolonial yang masih dapat kita jumpai di wilayah provinsi Jambi, seperti di Muara Bungo, Muara Tebo, Muara Tembesi, Muara Bulian, kota

Jambi dan Kuala Tungkal . Pada kesempatan ini penulis ingin mencoba ingin lebih tahu mengenai bangunan kolonial yang berada di wilayah kota Kuala Tungkal dengan cara menjadikannya sebagai tugas akhir yang berbentuk skripsi.

Kuala Tungkal yang merupakan salah satu daerah yang berada di Provinsi Jambi ini menyimpan banyak tinggalan data Arkeologis dari masa Kolonial Belanda. Hal ini tidak lain disebabkan oleh upaya Kolonial Belanda di Indonesia mulai dari daerah pesisir hingga daerah pedalaman Indonesia sekalipun. Kuala Tungkal merupakan salah satu daerah pesisir yang diduduki oleh Belanda, daerah ini merupakan tempat berkumpulnya barang dari daerah pedalaman Jambi yang akan dibawa keluar negeri.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan tentang perkotaan seperti di atas maka peneliti membuat beberapa permasalahan yang akan menjadi acuan dalam penelitian ini, dari bentuk sampai dengan bagaimana struktur kota Kuala Tungkal pada masa kolonial ingin diketahui oleh peneliti. Ini mengingat perlunya dilakukan penelitian sekaligus mendokumentasikan sisa bangunan kolonial yang ada pada saat ini. Dari bangunan bangunan tinggal ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan baru bagi peneliti khususnya. Adapun beberapa permasalahan yang ingin diangkat pada penelitian kali ini adalah

1. Tinggalan Kolonial apa saja yang masih ditemukan di Kuala Tungkal Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi sebagai Penanda masa Kolonial?
2. Bagaimana pola tata Ruang Kuala Tungkal pada masa Kolonial berdasarkan tinggalan bangunannya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan beberapa permasalahan yang di ajukan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjawab dan menjelaskan permasalahan yang pertama yakni mengenai keingintahuan akan Unsur-unsur kota apa saja yang masih ditemukan Di Kota Kuala Tungkal , Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi Sebagai penanda Masa Kolonial, berdasarkan tinggalan yang ada. Selanjutnya,
2. Untuk mengetahui bagaimanakah pola sebaran bangunan kolonial, maka penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk melihat tata kota kolonial di Kuala Tungkal, provinsi Jambi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis ini dapat dijadikan sebagai sumber literatur yang berkaitan dengan tata kota pada masa kolonial di wilayah Provinsi Jambi dan khususnya mengenai tata kota kolonial di Kuala Tungkal pada masa kolonial,

mengingat penelitian seperti sangat jarang dilakukan. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat yang Pertama untuk instansi terkait bidang kajian seperti Balai pelestarian Cagar Budaya Jambi, Balai Arkeologi dan dinas-dinas terkait lainnya dengan tema penelitian yang dilakukan oleh penulis.
2. Selama ini banyak kita mengetahui tentang tinggalan pada masa kolonial akan tetapi kita tidak terlalu mengetahui betul bagaimana pola dari tinggalan tersebut yang pastinya saling berkaitan, ini merupakan manfaat yang akan diterima dari sudut pandang ilmu pengetahuan yang bersifat dinamis.
3. Masyarakat dapat mengetahui bagaimana bentuk dan konsep yang mendasari dari terbentuknya kota Kuala Tungkal pada masa Kolonial.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dari penelitian ini berada di kota Kuala Tungkal yakni di daerah Kecamatan Tungkal Ilir, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi dengan objek penelitian yakni sisa bangunan Masa Kolonial Belanda pada rentang waktu 1936 Sampai dengan sebelum kemerdekaan yang masih dapat digunakan sebagai data Arkeologi. Selain bangunan penelitian ini juga memperhatikan lingkungan dari objek penelitian dan kaitan antara satu objek dengan vitalitas suatu kota pada masa Kolonial di Indonesia. Penelitian ini akan mengutamakan titik fokus sisa bangunan pada masa

kolonial yang masih dapat ditemukan dan data yang terkait dengan pembentukan Tata Ruang Kolonial Kuala Tungkal . Data peta lama yang dan peta situs juga dibutuhkan dalam penelitian ini.

1.6 Landasan Teori

Berbagai aspek yang dapat mempengaruhi keadaan fisik kota seperti bangunan, aspek demografis, topografi, sejarah, ekonomi, dan budaya. Kota memiliki sifat yang dinamis selalu menyesuaikan dengan kebutuhan perkotaan (Pontoh K. Nia and Setiawan, 2018), Setiap daerah memiliki perbedaan akan tetapi apabila dicermati dengan baik maka kita akan menemukan persamaan pola tata ruang dengan wilayah lain yang memiliki karakteristik yang sama. Susunan, bentuk, ketinggian, fungsi, dan usia dari bangunan berbeda-beda.

Teori yang dikemukakan oleh Chauncy Harris dan Edward Ullman atau lebih dikenal dengan teori Harris Ullman pada tahun 1945 dalam artikel *the nature of cities*. Berawal dari pemusatan penduduk di suatu area, dengan akal dan pikiran manusia untuk bertahan hidup area tersebut kemudian berkembang dengan sedemikian rupa sehingga dapat dikatakan sebuah Kota. Harris dan Ullman menjelaskan, untuk sementara suatu kota berawal dari Pusat Kota (CBD), namun seiring perkembangan kota memiliki pusat-pusat tersendiri yang lebih kecil yang menjadi titik pusat suatu keramaian atau kegiatan perkotaan. Walaupun CBD masih menjadi pusat kota sebenarnya (Ardityo, 2009).

Perkembangan kota sangatlah bervariasi dari masing-masing Kota, semakin besar kota maka akan semakin banyak pusat yang terspesialisasi (Harris and Ullman, 1945). Harris dan Ullman mengemukakan pendapat bahwa ada beberapa unsur yang menyebabkan terjadinya pusat-pusat terkecil yakni karena beberapa kegiatan tertentu memerlukan fasilitas yang khusus, kegiatan tertentu mengelompok karena mereka mendapatkan untung dari hubungan tertentu, aktivitas yang berbeda akan saling merugikan antara satu sama lain, dan kegiatan tertentu tidak dapat membayar sewa yang tinggi. Harris dan Ullman mengemukakan bahwa unsur-unsur keruangan kota yang bervariasi antara lain, daerah pusat bisnis (CBD), daerah industri berat, daerah perumahan atau ruang hunian, daerah industri ringan dan daerah pinggiran kota.

Sebagai hipotesa awal, diasumsikan bahwa kota semakin besar maka semakin besar pula pendapatan daerah dari upetinya (Ullman, 1941). Harus ada kota yang lebih kecil dengan fungsi yang lebih sederhana, seperti adanya fasilitas pusat perbelanjaan dan pasar kecil yang berdekatan dengan area tertentu. Hal ini kemudian berkesinambungan dengan kota yang lebih besar dengan area yang lebih besar dan memiliki fungsi yang lebih kompleks. Pusat pelayanan memiliki berbagai ukuran mulai dari ukurannya kecil seperti dusun dengan fungsi yang sederhana hingga kota besar yang mempunyai layanan-layanan khusus.

Beberapa aktivitas membutuhkan fasilitas khusus dan beberapa kegiatan memiliki pusat khusus sebagai suatu kelompok. Pengelompokan bangunan yang dibangun dengan tujuan khusus yang sering kita temukan dalam wajah suatu perkotaan.

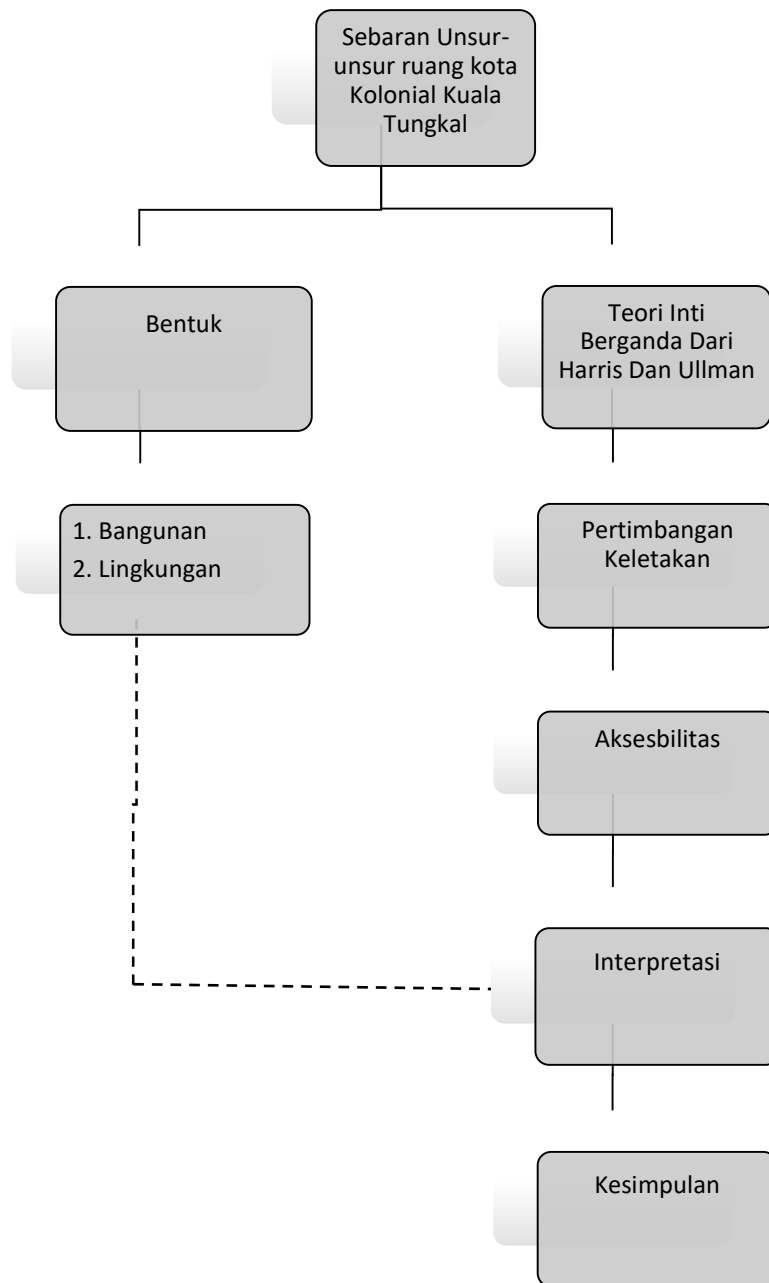
Teori yang dikemukakan oleh Harris dan Ullman ini mengatakan bahwa permukiman tersebar menjauh dari pusat kota dan berkembang sepanjang jalur transportasi permukiman ini dihuni oleh kepadatan yang relatif tinggi dan terdapat area komersial yang letaknya tidak jauh dari permukiman tersebut. Keberadaan wilayah komersil ini berfungsi untuk membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga tidak perlu lagi datang langsung kepusat kota, seperti wilayah komersil yang biasanya difungsikan sebagai area pusat perdagangan, selain itu fungsi sosial dan agama dapat mendukung pusat suatu area (Ullman, 1941).

Suatu kota menyadari akan pentingnya transportasi yang sesuai dengan kebutuhannya. Pusat transportasi dapat merupakan pusat atau berfungsi sebagai pintu gerbang antara daerah yang kecil dengan daerah yang lebih besar. Apabila hanya berfokus pada rute transportasinya saja maka tidak akan menghasilkan sebuah kota, akan tetapi perlu diperhatikan bentuk transportasi dapat berubah seperti dari darat ke air dan begitu pula sebaliknya.

1.7 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah penjelasan tentang objek yang menjadi suatu permasalahan dalam penelitian ini. Kerangka berpikir ini disusun berdasarkan asumsi awal yang didapatkan berdasarkan tinjauan pustaka penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Selain itu juga kerangka berpikir ini dapat membantu mengarahkan penelitian agar tetap lurus pada jalannya sehingga tidak melampaui batas luar dari

penelitian ini, dan diharapkan dapat membantu penulis dalam merumuskan hipotesis penelitian.



Bagan 1. 1 Kerangka Berpikir (Sairi, November 2019)

1.8 Tinjauan Pustaka

Penelitian kali ini akan merujuk kepada penelitian terdahulu dan penelitian relevan yang berkaitan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan tinggalan yang terdapat di kota Kuala Tungkal ini. Guna dari adanya bab ini adalah untuk mempertegas penelitian ini bahwasanya tidak merekayasa atau mengulang penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya. Selain itu juga dapat membantu penulis dalam menganalisa kekurangan pada penelitian sebelumnya agar dapat diperbaiki pada penelitian ini.

1.8.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan situs yang akan diteliti oleh penulis ada yang dilakukan oleh instansi yang bekerja di bidang Arkeologi yakni yang dilakukan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Jambi pada tahun 2014. Kegiatan yang dilakukan berupa kegiatan registrasi cagar budaya yang berada di wilayah Kabupaten Tanjung Jabung Barat yang dimuat dalam laporan kegiatan. Yang didata oleh BPCB Jambi pada tahun 2014 diantaranya adalah Gudang Pesume, Dermaga, Rumah Dinas Bea Cukai, Telkom, Lokasi Rumah Dokter, dan Rumah Dapur Umum (Balai Pelestarian Cagar Budaya Jambi, 2014)

Selanjutnya ada penelitian dari Balai Arkeologi Sumatera Selatan Pada Tahun 2016. Penelitian ini berjudul “Situs-Situs Lahan Basah Di Daerah Perbatasan Jambi-Riau” pada penelitian tersebut mempunyai tujuan untuk mengetahui pola dan proses keruangan situs-situs permukiman, khususnya di aliran Sungai Pengabuan di

Kabupaten Tanjung Jabung Barat (Rangkuti and Dkk, 2016). Penelitian ini diketuai oleh Drs. Nurhadi Rangkuti, Msi. Dan di anggotai oleh Sigit Prasetyo, Armadi, Teguh Santoso, dan Helman Hasan. Pada penelitian ini mendata lingkungan situs dan juga situs arkeologi, situs Arkeologi di antaranya hampir sama dengan yang di data oleh BPCB Jambi Pada Tahun 2014, namun ada beberapa tambahan situs diantaranya Foto Tugu Juang, Rumah H, Juani, Mesjid Pasar Rebo, Makam panjang Sembilan, Pecahan Keramik dinasti Tang, Benteng Tanah, dan Tempayan Cina.

1.8.2 Penelitian Relevan

Penelitian yang hampir serupa dengan penelitian ini pernah dilakukan pada tahun-tahun sebelumnya walaupun tidak begitu banyak, seperti tentang keruangan kota pada masa kolonial. dengan adanya penelitian yang hampir serupa ini harapannya agar dapat membandingkan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

Yang pertama adalah penelitian dari Feri Ema Kurniawati pada tahun 2010 yang ditulis dalam bentuk Skripsi yang berjudul “Perkembangan struktur ruang Kota Semarang Periode 1960-2007” pada penelitian ini ada dua tujuan yang ingin dicapai yakni akan mendeskripsikan perkembangan struktur ruang kota semarang mulai dari masa pasca Kolonial Belanda tahun 1960 sampai dengan tahun 2007 dan mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perubahan Kota Semarang dari masa kemasa (Ema Kurniawati, 2010).

Selanjutnya penelitian mengenai kawasan pusat kota yang dilakukan pada tahun 2005 yang ditulis oleh Rully Damayanti yang dimuat dalam jurnal yang diterbitkan oleh Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Kristen Petra dengan Judul “Kawasan Pusat kota dalam perkembangan sejarah perkotaan di Jawa” dalam penelitian ini merincikan mengenai pusat kota yang ada di Jawa baik di wilayah pesisir maupun pedalaman. Penelitian ini berkesimpulan yang dimaksud pusat kota pada masa Prakolonial itu adalah Keraton dan Fasilitas yang mendukung di sekitarnya yang mendukung kegiatan para penguasa (Damayanti, 2010)¹

Penelitian selanjutnya yakni yang dilakukan oleh Aryandini Novita di kepulauan Bangka Belitung mengenai *Kota-kota di Pulau Bangka Masa Kolonial* (Novita, 2011). Dalam penelitian beliau membahas tentang pola Ruang Kota di pulau Bangka Masa Kolonial, dari mulai kota Pangkal Pinang, Kota Muntok, Sungai Liat, Belinyu dan Toboali. Dari setiap kota-kota tersebut dapat ditemukan indikasi pengelompokan penduduk kota yang dibagi kedalam 3 (Tiga) kelompok besar yakni Eropa, China, dan Melayu. secara umum memang tata letak komponen-komponen kota pada masa Kolonial memiliki pola yang mengikuti kondisi geografis wilayah setempat.

¹ Dalam tulisan inipun menjelaskan meskipun kota pesisir dan pedalaman memiliki pusat kota yang sama akan tetapi dalam perjalanan sejarah kota pesisir seperti Lasem, Gresik Dsb, menjadikan pusat pemerintahan dan pusat perdagangan menjadi pusat kotanya.

Selanjutnya ada penelitian dari Sumatera Utara yang bernama Syaiful Anwar yang mengkaji keruangan perkotaan melalui tinjauan transportasi perkotaan pada masa kolonial. Transportasi merupakan kegiatan sehari-hari di perkotaan yang sangat membantu mobilitas dan segala aktivitas perkotaan, dalam penelitian ini mengkategorikan beberapa perkembangan moda transportasi dari beberapa dekade. Hasil dari penelitian terlihat banyak masyarakat yang menggunakan transportasi yang sederhana dan merakyat, ada yang menggunakan mobil akan tetapi bukan masyarakat lokal melainkan pendatang dari Eropa yang mempunyai bisnis di wilayah Sumatera Utara. Pola pembentukan ruang kota adalah Konsep utama perkembangan sistem transportasi berikutnya (Anwar, 2017).

1.9 Metode Penelitian

Dalam penelitian Arkeologi metode merupakan cara yang ditempuh untuk menjawab permasalahan penelitian Arkeologi. Di dalam penelitian ini dilakukan dalam empat tahapan penelitian yaitu, yang pertama survey, pengumpulan data, pengolahan data dan penafsiran data (Harkatiningsih, 1999). Cara ini cukup efisien dan membantu agar penelitian dapat terlaksana dengan lancar dan sistematis.

1.10 Pengumpulan Data

Pengumpulan data tentunya menjadi sangat penting pada suatu penelitian, kita diharapkan dapat mengumpulkan sebanyak-banyaknya data yang diperlukan bersangkutan dengan objek penelitian baik berupa data kepustakaan maupun data

lapangan. Pada penelitian ini data lapangan yang dikumpulkan berupa data Arkeologi secara sempit (Artefak, Ekofak, dan Fitur) dan secara umum (keletakan, hubungan antar bangunan dan asosiasi).

1.9.1 Survei

Pengertian survei secara umum adalah pengamatan tinggalan Arkeologi yang disertai dengan analisis yang dalam (Harkatiningsih, 1999). Namun sejatinya survei juga merupakan kunci utama dari semua penelitian untuk memastikan kelanjutan dan kelancaran dari sebuah penelitian. Banyak hal yang perlu diketahui melalui survei baik itu data situs maupun data informasi lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

Pada penelitian kali ini data yang dimasukan kedalam Skripsi adalah hasil survei pada tahun 2019 yang dilakukan oleh mahasiswa Arkeologi angkatan 2017, data ini sengaja digunakan mengingat pembaharuan data hari ini tentang penelitian terkait. Data terdahulu tentu sangat membantu, seperti data inventaris cagar budaya oleh BPCB Jambi guna menjadi patokan untuk data hari ini.

1.9.2 Data kepustakaan

Dimasukkannya tahapan studi pustaka ini dengan maksud agar mendapatkan data yang relevan dari buku-buku, jurnal ilmiah, artikel dan laporan penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh instansi yang terkait. Data kepustakaan yang utama tentunya tulisan yang terkait dengan tema dari penelitian ini , baik secara sempit

maupun luas, seperti mengenai lingkungan dan sampai yang lebih spesifik lagi mengenai objek penelitian penulis.

1.9.3 Data Lapangan

Dalam pengumpulan data lapangan ada beberapa cara yang ditempuh untuk mendapatkan data lapangan yang sesuai dengan kebutuhan penelitian, yang pertama adalah survei, dan yang kedua wawancara. Kedua kegiatan di atas dapat dihasilkan dengan cara datang langsung ke lapangan.

Tahapan pertama dalam mengumpulkan data lapangan adalah dengan cara survei, survei dilakukan pada tahapan awal dalam pada penelitian ini, tujuan untuk melakukan survei adalah memperoleh gambaran mengenai beberapa objek penelitian dan komponen pendukung yang berada di wilayah Kuala Tungkal. Dalam penelitian dilakukan terhadap komponen-komponen fisik, asosiasi tinggalan Arkeologi di wilayah Kuala Tungkal , Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi. dari hasil observasi ini menghasilkan data lapangan secara lengkap seperti foto, titik koordinat setiap tinggalan Arkeologi, dan mendapatkan pola tata kota Kuala Tungkal yang akan dikeluarkan dalam bentuk peta.

Selanjutnya akan dijelaskan tentang wawancara, menurut pengertian dari KBBI V versi *mobile* menjelaskan tentang pengertian dari wawancara, adalah Tanya jawab dengan seseorang yang dimintai untuk mendapatkan keterangan atau pendapatnya mengenai suatu hal, untuk kebutuhan kegiatan publikasi. Tentunya dalam penelitian ini orang yang dimintai wawancara adalah orang yang sekiranya

berkompeten untuk dimintai keterangan maupun orang yang ada kaitan langsung dengan tema penelitian. Wawancara dilakukan secara tertutup dengan beberapa informan seperti sejawan Kuala Tungkal bapak Syamsul Bahri dan orang sedikit mengetahui tentang sejarah Kuala tungkal yakni Ust Kastalani. tentunya dengan adanya data yang didapatkan dari hasil wawancara digunakan untuk melengkapi data yang sekiranya tidak didapatkan melalui metode pengumpulan data lainnya.

1.11 Pengolahan Data

Tahapan selanjutnya adalah pengolahan data, data yang didapatkan dari lapangan langsung diolah sesuai dengan kebutuhan penelitian. pada penelitian ini penggolongan data yang di olah menjadi dua bagian, yakni identifikasi morfologi dan identifikasi lingkungan.

1.10.1 Identifikasi Morfologi

Identifikasi morfologi adalah kegiatan yang bersangkutan langsung dengan data Arkeologi, pada penelitian kali ini data Arkeologi berupa beberapa tinggalan bangunan pada masa kolonial yang ada di kota Kuala Tungkal. Kegiatan ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan bentuk bangunan tersebut dengan rinci, ini sangat bermanfaat bagi keberlangsungan penelitian dan juga merupakan bagian dari pendokumentasian data arkeologi dengan baik.

1.10.2 Identifikasi Fungsi Bangunan

Identifikasi fungsi ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan bangunan berdasarkan fungsinya. Identifikasi ini sangat membantu untuk memenuhi kebutuhan data penelitian dan juga dapat mempermudah mengarahkan data penelitian menjadi sebuah interpretasi.

1.10.3 Identifikasi Aspek Lingkungan

Identifikasi lingkungan yaitu mendeskripsikan tentang keadaan lingkungan di setiap objek penelitian di kota Kuala Tungkal, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi. Namun tidak hanya itu, secara lingkungan administratif Kuala Tungkal juga diperhatikan guna memberikan gambaran data lingkungan dalam penelitian ini. Adapun pada identifikasi ini terdiri dari flora, fauna, aksesibilitas kota.

1.12 Analisis Data

Tahapan analisis ini merupakan salah satu tahapan yang sangat penting dalam penelitian, tahapan ini bagian dari pengamatan yang disertai dengan penelitian. melalui analisis data dapat diketahui sebagai suatu hasil karya dan dalam hubungannya dengan permasalahan lainnya, sehingga dapat diketahui karakter budaya masyarakat dan karakter dari kota itu sendiri terhadap lingkungannya. Adapun analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.11.1 Analisis Penempatan Bangunan

Analisis Penempatan merupakan pendekatan tentang ruang muka bumi dengan menelaah masing-masing aspek keruangan yang berbeda di sekitar tinggalan bangunan kolonial Kuala Tungkal. Aspek yang ada dalam analisis Penempatan bangunan meliputi faktor lokasi, kondisi alam dan kondisi sosial (Schwalbach, 2009) masyarakat di sekitar bangunan bangunan kolonial Kuala Tungkal. Mengkaji hal tersebut penulis perlu memperhatikan atau mengkaji faktor keletakan bangunan, persebaran (distribusi), interelasi serta interaksinya.

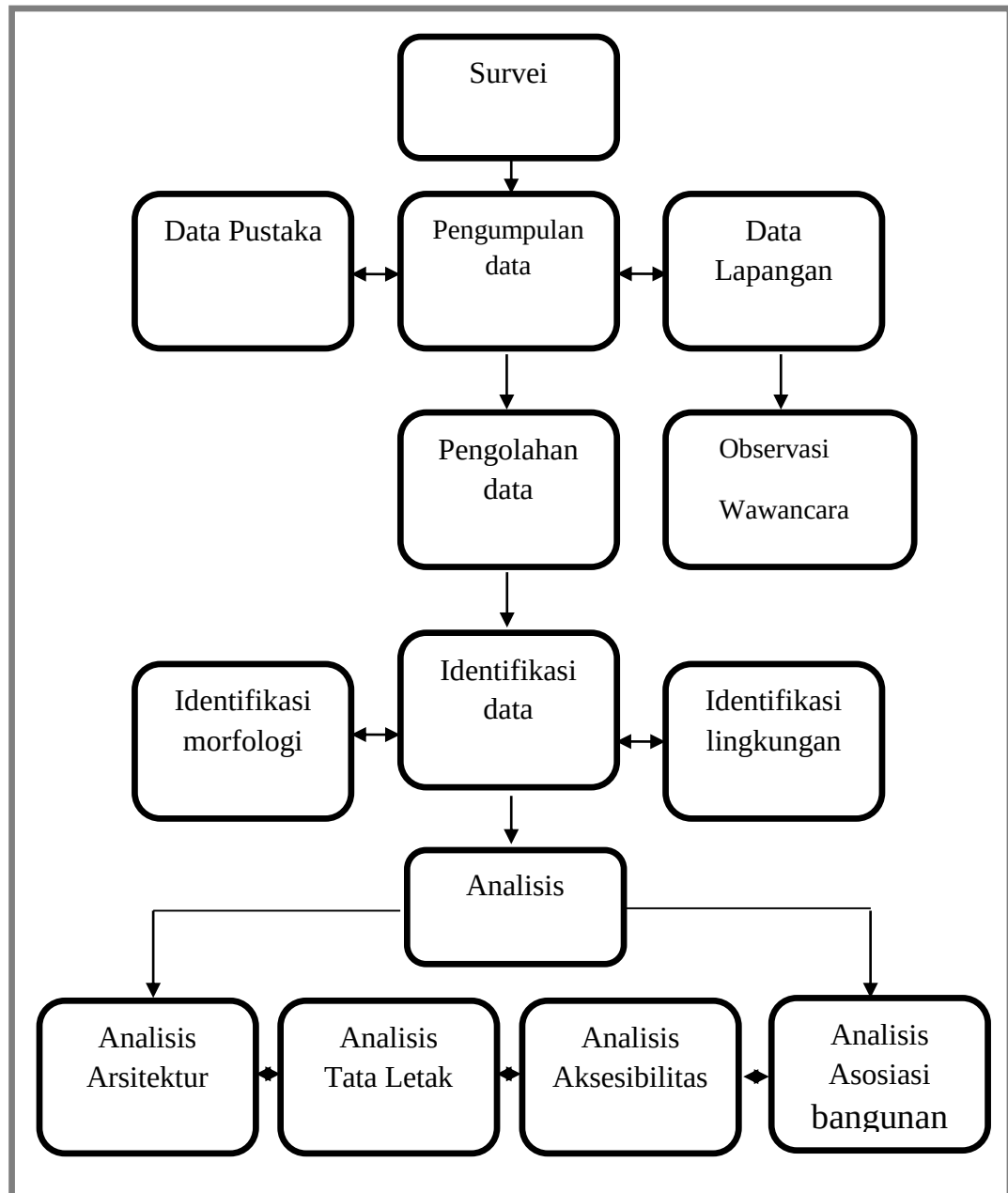
1.11.2 Analisis Lingkungan

Analisis Lingkungan merupakan pendekatan tentang lingkungan disekitar sisa bangunan Kolonial di Kuala Tungkal . Analisis ini nantinya akan menerangkan bagaimana keadaan lingkungan disekitar bangunan baik secara mikro maupun makro. Sisa bangunan pada masa kolonial seperti yang diketahui terletak dipinggir sungai pengabuan, tidak hanya terletak dipinggir sungai untuk masuk kewilayah pedalaman tungkal banyak sekali ditemui Parit Parit kecil yang konon katanya menjadi akses untuk masuk. Keadaan ini nantinya akan menambah dasar untuk Analisis.

1.13 Alur Penelitian

Alur penelitian yaitu sebuah ketepatan (runutan tahap penelitian) yang secara prosedural. Tujuan dari adanya alur penelitian ini adalah salah satunya agar bisa menjaga fokus pada masalah dan mempermudah untuk mencapai tujuan penelitian.

Tahapan penelitian akan dilakukan secara terstruktur dimulai dengan survei lapangan, pengumpulan data, pengolahan data, identifikasi data, hingga tahapan analisis data. Semua tahapan penelitian ini tentunya akan dilakukan oleh penulis guna mencapai tujuan penelitian yakni menjawab dua permasalahan penelitian sebagaimana yang dijelaskan pada bab 1 (satu).



Bagan 1. 2 Alur Penelitian